HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara Volume 4 No: 1 (2026); pp 40 - 55

HUMANUS

YAYASAN PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN NUSANTARA

E-ISSN 3031-0784

REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM LOVING PABLO

Ghani Syakri Ibrahim, Neka Fitriyah*, Muhammad Jaiz

Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article history
Received: November 2026
Revised: November 2026
Accepted: Desember 2026

Corresponding author
neka_fitriyah@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pesan kemanusiaan dalam film Loving Pablo melalui unsur naratif, visual, karakter, serta dinamika hubungan antartokoh. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dikonstruksi dalam film bergenre mafia yang identik dengan kekerasan, kekuasaan, dan kriminalitas, serta bagaimana sudut pandang Virginia Vallejo membentuk representasi sisi manusiawi Pablo Escobar. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, visual, dan dokumentasi film Loving Pablo, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Loving Pablo merepresentasikan berbagai pesan kemanusiaan melalui nilai-nilai kasih sayang, pengorbanan, penderitaan, konflik moral, penyesalan, dan pencarian identitas. Representasi tersebut dikonstruksi melalui karakter Pablo Escobar yang ditampilkan sebagai sosok dengan kompleksitas dan kontradiksi, sehingga tidak hanya diposisikan sebagai pelaku kriminal, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki kebutuhan emosional, hubungan personal, serta pergulatan batin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Loving Pablo tidak berupaya membenarkan tindakan kriminal tokoh utamanya, melainkan merepresentasikan kompleksitas kemanusiaan yang tetap melekat pada setiap individu.

Kata Kunci: Nilai_Kemanusiaan, Film, Karakter_Diri, Loving_Pablo

Abstract

This study aims to analyze the representation of humanitarian messages in the film Loving Pablo through narrative, visual, and character elements, as well as the dynamics of the relationships between characters. The study focuses on how humanitarian values are constructed in a mafia film, a genre typically associated with violence, power, and crime, and how Virginia Vallejo's perspective shapes the portrayal of Pablo Escobar's humanity. The study employs a constructivist paradigm with a qualitative approach and content analysis as its method. Research data were obtained through observation of scenes, dialogue, visuals, and documentation from the film Loving Pablo, and were subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that the film Loving Pablo conveys various messages of humanity through the values of compassion, sacrifice, suffering, moral conflict, remorse, and the search for identity. These representations are constructed through the character of Pablo Escobar, who is portrayed as a complex and contradictory figure, thus positioned not merely as a criminal but also as a human being with emotional needs, personal relationships, and inner struggles. This study concludes that the film Loving Pablo does not seek to justify the criminal actions of its main character but rather represents the complexity of humanity that remains inherent in every individual.

Keywords: *Human_Values, Film, Self-Identity, Loving Pablo*

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

© 2026 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Sebagai media audio-visual, film menggabungkan elemen narasi, suara, dan visual untuk membangun alur cerita yang mampu memengaruhi persepsi dan emosi penonton. Film mampu menyalurkan gagasan-gagasan ideologis, membentuk pola pikir, serta menghadirkan wacana sosial yang dapat memperkuat atau menantang nilai-nilai budaya yang sudah ada di masyarakat. Karena kekuatannya yang bersifat representasional dan emosional, film menjadi media yang strategis dalam menyampaikan pesan kemanusiaan yang bersifat universal. Dalam konteks teori komunikasi, film memiliki fungsi ganda: sebagai media hiburan yang menghibur sekaligus sebagai sarana pembentukan makna social (Efendi et al., 2023). McQuail (2009) menjelaskan bahwa komunikasi massa pada hakikatnya bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga proses penciptaan dan distribusi makna di tengah masyarakat.

Bordwell (2010), film tidak hanya menampilkan peristiwa atau kisah, tetapi juga merefleksikan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui film, publik dapat melihat bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, menghadapi persoalan moral, serta menegosiasikan identitas dan kekuasaan. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai cerminan peradaban medium di mana masyarakat menuturkan dirinya sendiri (Talani et al., 2023). Dalam konteks inilah, analisis terhadap film menjadi penting bukan hanya untuk memahami karya seni, tetapi juga untuk menyingkap pandangan dunia dan nilai-nilai kemanusiaan yang tersembunyi di dalamnya. Film kemudian dapat menjadi sarana efektif untuk mengajak penonton merenungkan eksistensi dirinya, hubungan dengan sesama, serta nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Pesan kemanusiaan sendiri merupakan dimensi penting yang sering menjadi fondasi moral dalam karya film. Pesan ini berkaitan dengan upaya mengangkat nilai-nilai seperti empati, cinta kasih, solidaritas, keadilan, dan penghargaan terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks komunikasi massa, pesan kemanusiaan berperan sebagai bentuk komunikasi moral yang menyentuh ranah afektif penonton. Film tidak hanya mengandalkan rasionalitas, melainkan juga membangkitkan perasaan dan kesadaran emosional. Melalui representasi konflik dan perjalanan batin tokoh, film mampu menyentuh sisi paling humanistik dari manusia: rasa takut, harapan, kasih sayang, dan penyesalan (Manesah et al., 2016). Nilai-nilai inilah yang menjadikan film lebih dari sekadar hiburan, menjadi ruang reflektif tentang makna hidup dan kemanusiaan.

Media memiliki peran fundamental dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna dan konstruksi sosial. Media memiliki kekuatan untuk menentukan apa yang dianggap penting, benar, atau layak diperbincangkan melalui cara penyajian informasi dan simbol-simbol visual yang digunakan (Saragih, 2019). Proses ini dikenal sebagai *representation* atau representasi, yakni upaya media dalam memproduksi, menafsirkan, dan menampilkan realitas melalui tanda dan bahasa tertentu. Representasi menjadikan media

bukan sekadar cermin dari kenyataan, melainkan sebagai entitas yang aktif membentuk makna di dalamnya.

Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian dari praktik budaya yang memediasi hubungan antara makna, bahasa, dan realitas. Menurutnya, makna tidak melekat secara alami pada objek atau peristiwa, tetapi dibangun melalui sistem tanda dan simbol yang diproduksi dan disebarluaskan oleh media. Dalam pandangan ini, media menjadi arena ideologis tempat berlangsungnya pertarungan makna antara berbagai kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Representasi dengan demikian tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi tertentu yang mencerminkan kekuasaan dan kepentingan pembuat pesan. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana pesan, nilai, dan citra tertentu dikonstruksi untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

Hall (1997) membagi pendekatan representasi ke dalam tiga model utama: pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktivis. Pendekatan reflektif memandang media sebagai cermin yang merefleksikan kenyataan sebagaimana adanya. Pendekatan intensional menekankan makna yang sengaja disisipkan oleh pembuat pesan, sementara pendekatan konstruktivis yang menjadi dasar teori representasi Hall menegaskan bahwa makna dibangun melalui interaksi antara teks media dan pembaca. Dengan demikian, makna bukan hasil dari realitas objektif atau niat individu semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan. Melalui proses inilah media memiliki kemampuan untuk mengatur cara pandang masyarakat terhadap suatu isu atau kelompok sosial.

Dalam konteks film, representasi memainkan peranan yang sangat signifikan karena film merupakan medium visual yang kaya akan simbol dan narasi. Film tidak sekadar menampilkan realitas, melainkan mengonstruksinya melalui pengambilan gambar, dialog, karakterisasi, serta pemilihan sudut pandang. Setiap elemen visual dan naratif dalam film berkontribusi terhadap cara audiens memahami realitas yang ditampilkan (Laksono, 2019). Oleh karena itu, representasi dalam film dapat berfungsi untuk meneguhkan, menantang, atau bahkan mendistorsi pandangan sosial yang sudah ada. Film dengan demikian menjadi wadah ekspresi budaya sekaligus alat ideologis yang mampu membentuk opini dan nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana film *Loving Pablo* menampilkan nilai-nilai kemanusiaan melalui karakter dan alur ceritanya. Film tersebut bukan hanya mengisahkan sosok kriminal terkenal, tetapi juga mengungkap sisi emosional dan kemanusiaan yang melekat pada tokohnya. Melalui relasi antara Pablo Escobar dan Virginia Vallejo, film ini menampilkan kontradiksi antara kekuasaan, cinta, dan rasa bersalah. Dengan menggunakan teori representasi, peneliti berupaya mengungkap bagaimana media mengonstruksi citra kemanusiaan dalam konteks yang paradoksal: tokoh yang dianggap jahat justru memperlihatkan sisi paling manusiawi dari dirinya.

Lebih jauh, representasi media dalam film seperti Loving Pablo menunjukkan bahwa makna kemanusiaan tidak bersifat tunggal atau absolut. Nilai-nilai seperti empati, cinta, pengorbanan, dan keadilan sosial muncul dalam bentuk yang ambigu dan kompleks.

Representasi tersebut mengajak audiens untuk mempertanyakan batas antara kebaikan dan kejahatan, benar dan salah, serta manusiawi dan tidak manusiawi. Dengan demikian, teori representasi menjadi alat analisis yang sangat relevan untuk mengkaji pesan kemanusiaan dalam film, karena memungkinkan peneliti melihat makna tidak hanya dari apa yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dari bagaimana makna tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh penonton.

Film Loving Pablo menjadi contoh menarik dalam konteks ini. Film karya Fernando León de Aranoa tersebut diadaptasi dari kisah nyata tentang Pablo Escobar, salah satu gembong narkoba paling berpengaruh dalam sejarah Amerika Latin. Berbeda dari film mafia lain seperti The Godfather atau Scarface yang menonjolkan aspek kekuasaan dan tragedi kriminal, Loving Pablo justru menawarkan sudut pandang yang lebih intim melalui narasi Virginia Vallejo, seorang jurnalis yang menjalin hubungan pribadi dengan Escobar. Perspektif ini memberikan dimensi kemanusiaan yang jarang diangkat dalam kisah tentang rasa cinta, ketakutan, dan dunia kriminal, karena penonton diajak melihat Escobar tidak hanya sebagai sosok kejam dan ambisius, tetapi juga sebagai manusia yang menyesal.

Dalam film ini, sisi kemanusiaan muncul melalui dinamika emosional antara Escobar dan Virginia. Di balik kekejaman dan kejahatannya, Escobar digambarkan sebagai ayah dan suami yang mencintai keluarganya. Namun, cinta yang sama juga menjadi sumber konflik karena ambisi dan kekuasaannya menghancurkan kehidupan orang-orang yang ia sayangi. Film ini menghadirkan paradoks moral yang tajam: bagaimana seorang manusia bisa sekaligus menjadi pelindung dan perusak, penyayang sekaligus penjahat. Ambiguitas inilah yang membuat Loving Pablo menarik untuk dikaji dari perspektif pesan kemanusiaan. Lebih jauh lagi, Loving Pablo tidak hanya menampilkan kisah personal, tetapi juga mengungkap kondisi sosial dan politik Kolombia pada masa kekuasaan Escobar. Kekacauan sosial, korupsi, serta ketimpangan ekonomi menjadi latar yang menegaskan bahwa kejahatan Escobar tidak muncul dalam ruang hampa.

Pemilihan film Loving Pablo sebagai objek penelitian juga didasari oleh pertimbangan akademik dan kontekstual. Secara akademik, film ini menawarkan kompleksitas narasi yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tema kemanusiaan. Secara kontekstual, kisah Escobar memiliki relevansi universal: ia menggambarkan sisi gelap kekuasaan, konsekuensi moral dari ambisi, dan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasratnya sendiri. Tema-tema ini tidak hanya relevan di Kolombia, tetapi juga di berbagai masyarakat yang menghadapi persoalan serupa seperti korupsi, kekerasan, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi lintas budaya dan dapat memperkaya studi media global.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks komunikasi kontemporer. Di tengah banjir informasi dan hiburan instan, masyarakat cenderung mengonsumsi media tanpa refleksi kritis. Film yang sarat kekerasan sering kali dikonsumsi sebagai hiburan semata tanpa melihat pesan moral yang tersembunyi di dalamnya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menegaskan pentingnya membaca film secara kritis dan reflektif bahwa di balik narasi kriminal pun terdapat pelajaran tentang kemanusiaan. Pendekatan seperti

ini sejalan dengan paradigma komunikasi kritis yang menekankan pentingnya kesadaran media (*media literacy*) bagi masyarakat. Lebih dari itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks globalisasi budaya, di mana arus informasi lintas negara menyebabkan nilai-nilai lokal dan universal saling berinteraksi.

Film Loving Pablo menjadi medium penting dalam pertukaran makna tersebut. Ketika penonton dari berbagai latar belakang budaya menonton film ini, mereka tidak hanya menyaksikan kisah Escobar, tetapi juga menafsirkan ulang makna kemanusiaan sesuai dengan pengalaman dan budaya masing-masing. Fenomena ini menjadikan pesan kemanusiaan sebagai konsep yang dinamis, terbuka untuk berbagai interpretasi. Oleh sebab itu, penelitian terhadap film semacam ini tidak hanya berfungsi mengungkap isi pesan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media berperan dalam membangun dialog kemanusiaan lintas budaya dan peradaban. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan dari masalah ini adalah Bagaimanakah pesan kemanusiaan yang ditampilkan dalam film Loving Pablo?. Tujuannya Untuk menjelaskan bagaimana film Loving Pablo menghadirkan dan membentuk pesan-pesan kemanusiaan melalui unsur naratif, visual, serta interaksi antar tokohnya.

State of the Art

Penelitian mengenai film mafia telah banyak dilakukan di ranah internasional, meskipun fokusnya berbeda-beda. Misalnya, karya Rafter (2006) dalam bukunya Shots in the Mirror: Crime Films and Society mengkaji bagaimana film kriminal, termasuk film mafia, merepresentasikan kejahatan sekaligus membentuk persepsi publik tentang kriminalitas. Rafter menekankan bahwa film kriminal sering kali digunakan sebagai cermin masyarakat, di mana nilai, norma, serta ketegangan moral ditampilkan untuk kemudian dipersepsikan ulang oleh penonton.

Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan dasar konseptual bagi penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya membantu peneliti memahami bagaimana topik yang serupa telah dikaji, teori apa yang digunakan, serta metode apa yang paling sesuai untuk mengungkap makna pesan kemanusiaan dalam media film. Dengan menelaah hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan kesenjangan atau ruang baru yang belum dieksplorasi oleh peneliti lain. Proses ini juga memperkuat keabsahan ilmiah penelitian dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki arah serta kontribusi akademik yang jelas.

.Beberapa penelitian sebelumnya menyoroti pesan kemanusiaan dalam film bertema perjuangan, kasih sayang, dan moralitas. Anastasya et al., (2026) meneliti film Schindler's List menggunakan teori representasi Stuart Hall dan menemukan bahwa penderitaan manusia dapat membangun narasi empati yang kuat terhadap korban perang. Sementara itu, Rara (2024) meneliti Hachiko: A Dog's Story dan menemukan representasi kesetiaan serta cinta tanpa pamrih sebagai bentuk pesan kemanusiaan universal. Keduanya menunjukkan bahwa film dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui simbol dan emosi.

Rahmawati (2025) & Putra et al., (2020) memperluas pemahaman ini dengan meneliti film bertema konflik batin dan perang. Rahmawati mengkaji film Joker sebagai representasi kritik sosial terhadap dehumanisasi dalam masyarakat modern. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi kemanusiaan yang terdistorsi oleh tekanan sosial. Sementara Pratama melalui film 1917 menyoroti pengorbanan sebagai nilai kemanusiaan tertinggi yang digambarkan melalui tokoh utama. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kemanusiaan tidak hanya tampil dalam tindakan baik, tetapi juga dalam penderitaan dan pergulatan batin manusia.

Penelitian yang dilakukan Wafidhi (2023) berfokus pada isu identitas sosial dan ketimpangan kelas. Muttaqin (2026) meneliti film Lion dan mengungkapkan bahwa perjuangan menemukan jati diri merupakan bagian dari pesan kemanusiaan yang universal. Sementara Griaznova (2022) menggambarkan bagaimana kesenjangan ekonomi dan sosial menjadi refleksi hilangnya nilai kemanusiaan dalam masyarakat modern. Kedua penelitian ini menekankan bahwa pesan kemanusiaan tidak hanya ditemukan dalam narasi heroik, melainkan juga dalam realitas sosial yang penuh ketimpangan.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai representasi kemanusiaan dalam film masih terus berkembang dengan berbagai pendekatan teoritis, mulai dari semiotika hingga representasi media. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada film bertema perjuangan moral, sejarah, atau keluarga, dan belum banyak yang mengkaji film bergenre mafia sebagai ruang representasi. Posisi penelitian ini terletak pada penggabungan antara kajian komunikasi massa dan teori representasi media untuk menganalisis film Loving Pablo. Penelitian ini tidak hanya memotret tokoh kriminal sebagai sosok antagonis, tetapi juga menelusuri dinamika emosional dan moral yang membentuk sisi manusiawi dalam karakter tersebut. Melalui analisis terhadap hubungan emosional antara tokoh utama dan tokoh pendukung, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam melihat pesan kemanusiaan sebagai hasil dari representasi media yang kompleks, bukan hanya sebagai nilai moral yang eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana komunikasi massa dan studi film melalui pendekatan.

METODE

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktivisme, suatu paradigma yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil proses perumusan makna yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi manusia (Umanailo, 2019). Pemilihan paradigma ini menjadi relevan karena penelitian tidak berusaha mengukur frekuensi kemunculan adegan atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan ingin memahami bagaimana pesan-pesan kemanusiaan dikonstruksi melalui dialog, karakterisasi, teknik visual, hingga relasi emosional antar tokoh di dalam film. Penggunaan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif memiliki justifikasi ilmiah yang kuat, baik dari

sisi karakteristik objek penelitian, tujuan penelitian, maupun konsistensi teoretis. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif yaitu metode yang menempatkan teks, gambar, dan tanda dalam film sebagai bahan kajian yang harus ditafsirkan secara mendalam untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik struktur naratif dan visualnya. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguraian konten yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri muatan simbolik, relasi antar karakter, representasi tindakan, serta pola wacana yang berkembang dalam film.

Metode ini kemudian dijalankan melalui beberapa langkah sistematis, mulai dari pengumpulan data dengan menonton film secara berulang untuk menangkap detail narasi dan simbol, dilanjutkan dengan pencatatan adegan-adegan kunci yang menggambarkan tema-tema kemanusiaan, pengelompokan adegan ke dalam kategori analitis, hingga penarikan interpretasi berdasarkan pola representasi yang muncul. Seluruh proses dilakukan secara kualitatif dan reflektif, dengan memperhatikan konteks sosial, emosional, dan sinematik yang membentuk makna dalam film. Penggunaan metode ini juga memungkinkan penelitian memahami bagaimana film menghadirkan kontras moral antara glamoritas kehidupan mafia dengan realitas kekerasan yang ditimbulkannya, sebuah kontradiksi yang hanya dapat diungkap melalui pembacaan tekstual dan visual yang mendalam.

Objek penelitian ini adalah film Loving Pablo, sebuah karya sinematik yang merepresentasikan kehidupan, kekuasaan, serta perjalanan kriminal Pablo Escobar melalui sudut pandang tokoh Virginia Vallejo. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat kompleksitas narasi yang tidak hanya menggambarkan tindakan kriminal semata, tetapi juga menyisipkan lapisan-lapisan makna kemanusiaan melalui dinamika emosional, konflik moral, serta representasi penderitaan sosial yang muncul sepanjang cerita. Sebagai produk budaya yang lahir dari proses kreatif dan interpretatif, film ini menyajikan ragam simbol, adegan, dialog, serta teknik visual yang dapat dianalisis untuk mengungkap bagaimana pesan kemanusiaan dikonstruksi secara naratif maupun estetis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang merujuk pada Phillip Mayring dan berorientasi pada penafsiran makna (interpretative meaning-making) terhadap elemen-elemen naratif dan visual yang terdapat dalam film Loving Pablo. Analisis dimulai dengan proses pengorganisasian data yang telah dikumpulkan melalui penayangan berulang dan pencatatan terstruktur. Seluruh catatan adegan, dialog, tindakan karakter, serta simbol visual dihimpun dan disusun kembali dalam bentuk corpus data yang terstruktur agar memudahkan proses pengkodean dan kategorisasi.Tahap berikutnya pada setiap unit data yang mencerminkan potensi makna. Pengkodean dilakukan secara terbuka tanpa batasan kategori tertentu untuk memberi ruang bagi temuan yang muncul secara natural dari data. Tahap berikutnya pada setiap unit data yang mencerminkan potensi makna. Pengkodean dilakukan secara terbuka tanpa batasan kategori tertentu untuk memberi ruang bagi temuan yang muncul secara natural dari data. Kode – kode awal tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema atau pola makna yang terkait

dengan aspek kemanusiaan dalam film, seperti penderitaan, cinta kasih, kekerasan, moralitas, pengorbanan, atau keadilan.

Setelah pengkodean awal terbentuk, peneliti memasuki tahap kategorisasi (categorization), yaitu menyusun kelompok-kelompok kode ke dalam kategori makna yang lebih terstruktur dan bersifat konseptual. Kategori dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus pesan kemanusiaan, sehingga setiap kategori mencerminkan dimensi tertentu dari nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam film. Proses kategorisasi dilakukan secara iteratif, artinya peneliti terus membandingkan unit data dengan kategori yang sudah ada dan memperbaiki struktur kategori apabila diperlukan. Tahap analisis selanjutnya adalah interpretasi makna (interpretative analysis), yaitu membaca kategori-kategori tematik tersebut dalam konteks alur cerita dan konstruksi visual film Loving Pablo. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagaimana setiap representasi kemanusiaan dibangun, apa makna moral atau sosial yang ingin disampaikan, serta bagaimana film menggunakan teknik naratif dan sinematik untuk menegaskan pesan tersebut. Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan (drawing conclusions) yang bertujuan merumuskan temuan utama penelitian berdasarkan pola representasi yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk pesan kemanusiaan yang muncul dalam film, tetapi juga bagaimana film mengonstruksi pesan tersebut melalui teknik representasi tertentu.

.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Loving Pablo, ditemukan bahwa salah satu bentuk representasi pesan kemanusiaan yang paling dominan adalah proses humanisasi terhadap tokoh Pablo Escobar. Humanisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses representasi yang menampilkan tokoh kriminal tidak semata-mata melalui identitas kejahatannya, tetapi juga melalui berbagai karakteristik manusiawi yang dimilikinya sebagai individu. Film tidak secara langsung menghapus atau membenarkan tindakan kriminal yang dilakukan Escobar, melainkan menghadirkan sisi lain yang menunjukkan bahwa di balik statusnya sebagai pemimpin kartel narkoba, ia tetap merupakan manusia yang memiliki kebutuhan emosional, keinginan untuk diterima, serta pencarian makna terhadap dirinya sendiri.

Tabel 1 Adegan Humanisasi Tokoh

Scene dan Waktu	Deskripsi Adegan	Ekspresi	Pencahayaan	Audio
Menit 11.01-12.40 	Virginia Vallejo pertama kali bertemu Pablo Escobar dalam sebuah pesta mewah, melihat sisi "manusia biasa" dari sosok kriminal besar.	Pablo tersenyum hangat, kontak mata intens dengan Virginia, menunjukkan keramahan.	Cahaya hangat pesta malam menciptakan suasana akrab.	Musik pesta lembut mengiringi percakapan tanpa mendominasi dialog.
Menit 13.28-14.16 	Escobar berbicara kepada Virginia tentang impiannya untuk menjadi sosok penting yang dicintai rakyat.	Ekspresi percaya diri dan penuh keyakinan ketika berbicara.	Cahaya alami siang hari memberi kesan realistis.	Musik pelan sehingga perhatian tetap pada dialog.

Melalui sudut pandang Virginia Vallejo, penonton diperlihatkan bagaimana naratif pertama terhadap Escobar terbentuk melalui pengalaman interpersonal yang bersifat personal dan emosional. Dalam adegan ini, Virginia belum melihat Escobar sebagai simbol kriminalitas, melainkan sebagai individu yang memiliki pesona dan daya tarik tertentu. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa film berusaha membangun jarak dari representasi hitam-putih yang hanya menempatkan Escobar sebagai pelaku kejahatan. Sebaliknya, film menghadirkan ruang bagi penonton untuk memahami bagaimana seseorang dapat melihat sisi manusiawi dari figur yang secara sosial dikenal sebagai tokoh kriminal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses humanisasi dilakukan melalui pendekatan relasional. Film tidak langsung meminta penonton untuk bersimpati kepada Escobar, tetapi memperlihatkan bagaimana hubungan antar manusia dapat membentuk persepsi tertentu terhadap seseorang. Dalam konteks ini, hubungan awal antara Virginia dan Escobar menjadi medium yang memungkinkan munculnya representasi kemanusiaan. Interaksi sosial yang ditampilkan menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan diakui merupakan karakteristik yang melekat pada manusia tanpa memandang latar belakang sosial maupun identitas yang dimilikinya.

Representasi humanisasi juga ditemukan pada adegan menit 13.28 – 14.16 ketika Escobar berbicara kepada Virginia mengenai impiannya untuk menjadi sosok penting yang dicintai rakyat. Dalam adegan tersebut, film menampilkan sisi psikologis Escobar yang jarang menjadi fokus utama dalam narasi kriminal. Alih-alih berbicara mengenai kekuasaan atau keuntungan ekonomi, Escobar mengungkapkan keinginannya untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di balik ambisi besar yang dimilikinya, terdapat kebutuhan yang sangat manusiawi, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan dihargai oleh lingkungan sosial.

Adegan ini memperlihatkan bahwa identitas Escobar tidak dibangun hanya melalui aktivitas kriminal yang dilakukannya. Film juga menghadirkan dirinya sebagai individu yang sedang berusaha mencari tempat dalam masyarakat dan membangun makna terhadap keberadaannya. Keinginan untuk dicintai oleh rakyat dapat dipahami sebagai bentuk pencarian identitas sosial yang menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk merasa bernilai di mata orang lain. Melalui representasi tersebut, film mengonstruksi Escobar sebagai karakter yang memiliki motivasi psikologis yang lebih kompleks dibanding sekadar keinginan untuk memperoleh kekayaan atau kekuasaan.

Lebih jauh, adegan tersebut memperlihatkan adanya kontradiksi yang menjadi salah satu ciri utama karakter Escobar dalam film. Di satu sisi, ia menginginkan pengakuan dan cinta dari masyarakat. Namun di sisi lain, berbagai tindakan yang dilakukannya justru menimbulkan ketakutan, penderitaan, dan kekerasan. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa film tidak berupaya membangun citra positif terhadap Escobar, melainkan menghadirkan kompleksitas manusia yang dapat memiliki keinginan mulia

sekaligus melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, proses humanisasi yang dilakukan film tidak berfungsi untuk membenarkan kriminalitas, tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang penuh pertentangan dan tidak dapat direduksi hanya pada satu identitas tunggal.

Berdasarkan kedua adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi humanisasi dalam film Loving Pablo dibangun melalui penggambaran kebutuhan emosional dan sosial yang dimiliki Pablo Escobar. Film menampilkan Escobar sebagai individu yang membutuhkan penerimaan, pengakuan, serta hubungan interpersonal yang bermakna. Melalui sudut pandang Virginia Vallejo, penonton diajak melihat bahwa di balik figur kriminal yang dikenal dunia, terdapat manusia yang memiliki berbagai kebutuhan psikologis sebagaimana manusia pada umumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa film secara konsisten membangun representasi yang kompleks terhadap tokoh utama dengan menghadirkan sisi kemanusiaannya tanpa menghilangkan realitas mengenai tindakan kriminal yang dilakukannya.

Tabel 2 Penelitian Adegan Moral

Scene dan Waktu	Deskripsi Adegan	Ekspresi	Pencahayaan	Audio
Menit 14.09-15.49 	Virginia mulai menyadari bahwa ia jatuh cinta pada seseorang yang juga membawa kekerasan.	Tatapan Virginia lembut namun ragu, memperlihatkan konflik batin.	Cahaya natural yang lembut.	Musik romantis bernuansa melankolis.
Menit 47.23-48.43 	Escobar mulai melakukan pembunuhan terhadap rival politiknya. Kemanusiaan mulai retak.	Ekspresi agresif dan tanpa keraguan saat melakukan kekerasan.	Cahaya terang memperlihatkan tindakan secara jelas.	Musik tegang memperkuat suasana kekerasan.

Representasi moral pertama ditemukan pada adegan menit 14.09 – 15.49 ketika Virginia Vallejo mulai menyadari bahwa dirinya jatuh cinta kepada Pablo Escobar. Pada titik ini, Virginia telah mengetahui bahwa Escobar bukan sekadar pria berpengaruh atau pengusaha sukses, melainkan sosok yang memiliki keterkaitan dengan berbagai tindakan kekerasan dan aktivitas kriminal. Kesadaran tersebut menciptakan konflik batin yang menjadi salah satu dilema moral utama dalam film. Virginia berada dalam situasi yang mempertemukan dua hal yang saling bertentangan, yaitu perasaan cinta yang tumbuh secara personal dan kesadaran moral mengenai konsekuensi dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Escobar.

Melalui adegan tersebut, film memperlihatkan bahwa konflik moral tidak selalu muncul dalam bentuk keputusan besar yang bersifat publik, tetapi juga dapat hadir dalam pengalaman personal yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (Mokharisma et al., 2022). Virginia tidak digambarkan sebagai individu yang sepenuhnya mengabaikan aspek moral, tetapi sebagai seseorang yang harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perasaan yang dimilikinya bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya ia pegang. Situasi ini menunjukkan bahwa manusia sering kali dihadapkan pada kondisi yang tidak dapat dipahamimelalui kategori benar dan salah secara mutlak. Film menggunakan pengalaman Virginia untuk menunjukkan bahwa dimensi moral merupakan wilayah yang kompleks karena melibatkan emosi, kedekatan personal, serta berbagai faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang.

Konflik moral yang dialami Virginia juga memperlihatkan bagaimana hubungan emosional dapat memengaruhi cara individu memandang realitas. Kedekatannya dengan Escobar membuat dirinya mampu melihat sisi-sisi manusiawi yang tidak selalu diketahui oleh orang lain. Namun pada saat yang sama, kedekatan tersebut juga berpotensi mengaburkan penilaiannya terhadap berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan Escobar. Melalui penggambaran ini, film menghadirkan refleksi mengenai bagaimana manusia dapat mengalami pertentangan antara apa yang dirasakan dan apa yang diyakini benar secara moral (Nurjanah et al., 2024). Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya berbicara mengenai cinta, tetapi juga mengenai perjuangan individu dalam mempertahankan integritas moral di tengah keterlibatan emosional yang kuat.

Representasi moral berikutnya ditemukan pada adegan menit 47.23–48.43 ketika Escobar mulai melakukan pembunuhan terhadap rival politiknya. Adegan ini menjadi titik penting dalam perkembangan karakter karena menunjukkan perubahan yang semakin jelas dari sosok yang sebelumnya diperlihatkan memiliki kebutuhan akan cinta dan penerimaan sosial menjadi individu yang semakin didominasi oleh ambisi kekuasaan. Dalam adegan tersebut, tindakan kekerasan tidak lagi ditampilkan sebagai konsekuensi tidak langsung dari aktivitas kriminal, melainkan sebagai pilihan yang secara sadar diambil untuk mempertahankan posisi dan pengaruh yang dimiliki. Melalui adegan ini, film memperlihatkan bagaimana ambisi yang tidak terkendali dapat mengikis nilai-nilai moral yang sebelumnya masih dimiliki seseorang. Escobar digambarkan sebagai individu yang semakin menempatkan kepentingan pribadi dan kekuasaan di atas nilai kehidupan manusia.

Tabel 3 Adegan Eksistensial

Scene dan Waktu	Deskripsi Adegan	Ekspresi	Pencahayaan	Audio
Menit 1.34.54-1.36.35 	Warga sipil tak berdosa menjadi korban bom dan teror kartel.	Ekspresi takut, panik, dan kesakitan terlihat pada para korban.	Cahaya terang kontras dengan tragedi yang terjadi.	Efek ledakan lebih dominan daripada musik.
Menit 1.53.29-1.55.12 	Pasukan khusus menyerbu lokasi persembunyian Escobar; ia tewas.	Wajah lelah dan pasrah ketika dikejar aparat.	Cahaya alami siang hari.	Musik dramatis meningkat menjelang akhir adegan.

Jika pada bagian-bagian sebelumnya film lebih banyak berfokus pada kehidupan Escobar dan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka pada adegan ini perhatian diarahkan kepada masyarakat biasa yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam perebutan kekuasaan yang terjadi. Kehadiran korban sipil menunjukkan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan tidak hanya dirasakan oleh pelaku maupun lawannya, tetapi juga oleh individu-individu yang sama sekali tidak memiliki peran dalam konflik tersebut. Melalui adegan tersebut, film menghadirkan representasi mengenai penderitaan manusia sebagai salah satu realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Korban yang muncul dalam peristiwa tersebut tidak direpresentasikan sebagai angka statistik atau sekadar latar belakang cerita, melainkan sebagai manusia yang memiliki kehidupan, harapan, keluarga, dan masa depan yang kemudian direnggut oleh tindakan kekerasan. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa setiap nyawa manusia memiliki nilai yang tidak dapat diukur hanya berdasarkan posisi sosial atau kepentingan politik tertentu.

Dalam konteks representasi kemanusiaan, adegan ini menunjukkan bahwa film berupaya mengingatkan penonton mengenai konsekuensi nyata dari penggunaan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan. Kehancuran yang ditampilkan bukan hanya berupa bangunan yang rusak atau korban yang berjatuhan, tetapi juga hilangnya kehidupan yang seharusnya dapat dijalani oleh para korban. Dengan demikian, film menghadirkan refleksi bahwa di balik setiap tindakan kekerasan selalu terdapat penderitaan manusia yang sering kali tidak terlihat oleh pihak yang berkuasa (Zaini, 2026). Adegan tersebut juga memperlihatkan adanya dimensi ketidakadilan yang menjadi bagian dari pengalaman eksistensial manusia. Korban sipil dalam film tidak memiliki kesempatan untuk memilih atau menghindari konflik yang terjadi. Mereka menjadi pihak yang harus menanggung akibat dari keputusan yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih besar. Situasi ini menunjukkan bagaimana kehidupan manusia terkadang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendalinya.

Film menggunakan penderitaan masyarakat sipil untuk memperlihatkan bahwa realitas kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip keadilan yang diharapkan manusia. Selain menggambarkan penderitaan, adegan tersebut juga menghadirkan refleksi mengenai nilai kehidupan manusia. Ketika korban-korban sipil diperlihatkan sebagai individu yang kehilangan kesempatan untuk melanjutkan hidupnya, film secara tidak langsung menegaskan bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang berharga dan tidak dapat digantikan. Pesan tersebut menjadi penting karena ditempatkan di tengah narasi yang selama ini dipenuhi oleh kekerasan dan perebutan kekuasaan. Dengan menghadirkan perspektif korban, film menggeser perhatian dari pelaku menuju konsekuensi kemanusiaan yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa film Loving Pablo mengonstruksi pesan kemanusiaan melalui representasi yang kompleks dan berlapis. Pesan kemanusiaan dalam film ini tidak dibangun melalui narasi yang secara eksplisit mengajarkan nilai moral tertentu, melainkan melalui penggambaran perjalanan hidup tokoh-tokohnya, konflik yang mereka

alami, serta konsekuensi yang muncul dari setiap pilihan yang diambil. Dengan demikian, kemanusiaan dalam film tidak hadir sebagai konsep yang abstrak, tetapi diwujudkan melalui pengalaman hidup yang konkret dan dapat diamati melalui berbagai adegan, dialog, serta hubungan antar karakter yang membentuk keseluruhan narasi. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film Loving Pablo dapat dipahami sebagai sebuah sistem representasi yang secara aktif memproduksi makna mengenai manusia, kekuasaan, moralitas, dan kehidupan.

Film tidak sekadar menampilkan fakta mengenai Pablo Escobar sebagai tokoh kriminal yang pernah hidup dalam sejarah, melainkan membangun cara tertentu untuk memahami dirinya melalui pilihan-pilihan representasional yang digunakan. Melalui sudut pandang Virginia Vallejo sebagai narator utama, penonton diajak memasuki ruang interpretasi yang lebih luas daripada sekadar melihat Escobar sebagai pelaku kejahatan. Film menghadirkan berbagai dimensi kemanusiaan yang memungkinkan karakter tersebut dipahami sebagai individu yang kompleks, penuh kontradiksi, dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu identitas tunggal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi pesan kemanusiaan dalam film berlangsung melalui empat dimensi utama, yaitu humanisasi tokoh, moralitas, pengalaman emosional, dan kesadaran eksistensial. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Humanisasi tokoh memperlihatkan bahwa seorang figur kriminal tetap memiliki kebutuhan akan penerimaan, cinta, dan pengakuan sosial. Moralitas memperlihatkan bagaimana manusia terus berhadapan dengan pertarungan antara nilai-nilai kemanusiaan dan kepentingan pribadi. Pengalaman emosional menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak psikologis yang mendalam terhadap dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, dimensi eksistensial menghadirkan kesadaran bahwa seluruh manusia pada akhirnya berada dalam keterbatasan yang sama, yaitu kerapuhan hidup dan kematian.

Salah satu temuan terpenting adalah bahwa film Loving Pablo secara konsisten memperlihatkan adanya kontradiksi antara kekuasaan dan kemanusiaan. Sepanjang cerita, Escobar digambarkan sebagai individu yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan banyak orang. Ia mampu mengendalikan jaringan kriminal, memengaruhi proses politik, dan membangun kekuatan ekonomi yang sangat besar. Namun pada saat yang sama, film juga menunjukkan bahwa seluruh kekuatan tersebut tidak mampu menghilangkan kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki manusia. Escobar tetap membutuhkan cinta, pengakuan, kedekatan emosional, dan rasa memiliki. Bahkan ketika berada di puncak kekuasaan, ia tetap mengalami kesepian, kehilangan, ketakutan, dan penyelan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi pesan kemanusiaan dalam film Loving Pablo diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, film Loving Pablo menampilkan berbagai bentuk pesan kemanusiaan melalui alur cerita, karakter, serta dinamika hubungan antar tokohnya. Pesan kemanusiaan tersebut direpresentasikan melalui kebutuhan manusia akan cinta, penerimaan, identitas, pengalaman emosional, konflik moral, penderitaan, penyesalan, serta kesadaran terhadap keterbatasan hidup. Film tidak hanya berfokus pada tindakan kriminal yang dilakukan Pablo Escobar, tetapi juga menghadirkan Kedua, nilai-nilai kemanusiaan dalam film Loving Pablo dibangun melalui penggambaran tokoh Pablo Escobar sebagai karakter yang memiliki kompleksitas dan kontradiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tidak hanya menampilkan Escobar sebagai pelaku kriminal, tetapi juga mengonstruksi berbagai sisi kemanusiaannya melalui hubungan personal, pengalaman emosional, konflik moral, serta refleksi terhadap kehidupannya. Ketiga, representasi Pablo Escobar tidak hanya berfokus pada identitasnya sebagai tokoh kriminal, tetapi juga menghadirkan berbagai sisi personal, emosional, dan moral yang membentuk kompleksitas karakternya.

REFERENSI

Anastasya, S. N., Hidayat, M., & Syukur, A. (2026). Representasi Pesan-Pesan Dakwah Humanis Dalam Novel "As Long The Lemon Trees Grow" Karya Zoulfa Katouh. Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8(1), 225-234.

Bordwell, D. (2010). The Part-Time Cognitivist: A View from Film Studies. Projections, 4(2), 1–18. https://doi.org/10.3167/proj.2010.040202

Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(1), 154–163. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329.

Griaznova, S. (2022). Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite= Narrative Analysis of the Value of Social Inequality in Film "Parasite" (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Hall, S. (1997). Interview: Culture and Power. Radical Philosophy, 86(December), 24–41.

Laksono, P. (2019). KUASA MEDIA DALAM KOMUNIKASI MASSA Kata kunci. Pesantren Abdul Chalim, Institut KH Massa, Komunikasi, 4(2), 49–61.

Manesah, D., Studi, P., Dan, T., Utama, U. P., & Sasada, A. (2016). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film. Jurnal Proporsi, (1967), 179–189.

McQuail, Denis, & M. D. (2009). Media and mass communication theory. SAGE Publications Ltd,.

Mokharisma, N. L. S. H., Nurita, W., & Aritonang, B. D. (2022). Konflik Sosial dalam Film Manbiki Kazoku. Janaru Saja Jurnal Program Studi Sastra Jepang, 11(1), 1–8. https://doi.org/10.34010/js.v11i1.5290

Muttaqin, A. (2026). Representasi Perjalanan Menemukan Jati Diri Dalam Film The Lion King 2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. Jurnal Audiens, 5(3), 385–394. https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376

Putra, D. A., Rullyanti, M., Giofani, V., & Sahiro, S. (2020). An Analysis of Swear Words Translation in Joker Movie. Literary Criticism, 7(1), 53-56.

Rafter, N. (2006). Shots in the mirror: Crime films and society (2nd ed.). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780195175059.001.0001

Rahmawati, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Penggunaan Agama Sebagai Alat Kekuasaan Dalam Mengkonstruksi Moralitas Pada Film'tuhan Izinkan Aku Berdosa' (Doctoral Dissertation, Unisya).

Rara, D. I. D. (2024). Menyingkap Representasi Makna Spiritual The experience of God Eckhart dalam Film Hachiko "A Dog's Story. LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis, 1(2), 129-147.

Saragih, M. Y. (2019). MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 12. https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988

Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 9(1), 103. https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407

Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis. Metodologi Penelitian, (October), 1–5.

Wafidhi, A. (2023). New Masculinities as Prevention and Resistance to Violence Against Women. Journal of Feminism and Gender Studies, 3(2), 159-168.

Zaini Othman, A. A. & N. A. A. A. H. (2026). Filem Sebagai Ruang Persaingan Kuasa : Menelusuri Persaingan Hegemoni dalam Era Digital Malaysia. 96(July), 17576.